

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Revitalisasi pendidikan di Indonesia saat ini sedang diusahakan oleh pemerintahan. Berbagai upaya pengembangan sistem pendidikan telah dilakukan, mulai dari pengubahan konsep kurikulum pendidikan, konsep pendidikan, manajemen pendidikan, hingga sarana prasarana yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pendidikan juga mulai dikembangkan. Memang tidak dapat dielakkan pendidikan di Indonesia masih sangat jauh dengan apa yang diharapkan. Pada tahun 2018 kualitas pendidikan Indonesia menurut PISA, Indonesia berada diperingkat 72 dari 79 negara anggota *Organization For Economic Co-Operation and Development (OECD)*.<sup>1</sup>

Begitu rendahnya peringkat pendidikan di Indonesia juga disebabkan oleh kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), entah dari unsur pendidik yang masih memiliki kualitas yang rendah dan kurangnya profesionalitas dalam pelaksanaan pembelajaran ataupun dari unsur peserta didik yang belum dapat memosisikan diri sebagai pelajar. selain itu, kemampuan literasi anak-anak di Indonesia terbilang cukup rendah sehingga mempengaruhi efektivitas dan juga standarisasi pengajaran di Indonesia. Apalagi dengan sering bergantinya kurikulum pembelajaran di Indonesia pendidik maupun peserta didik harus dapat memahami serta mengimplementasikannya. Selain sebagai jembatan menuntut ilmu, sekolah dengan kurikulumnya juga dituntut untuk membina karakter siswa.

Karakter anak muda di Indonesia bisa dibilang masih cukup rendah. Maraknya kenakalan-kenakalan remaja seperti *bullying*, penganiayaan, dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan masih sering terdengar sehingga memperburuk catatan karakter anak muda di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter di antaranya yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca,

---

<sup>1</sup> Lestari Eko Wahyudi et al., “Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia,” *Ma’arif Jurnal of Education Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)* 1, no. 1 (2022): 19, <https://jurnal.maarifnumalang.id/> (diunduh 10 Februari 2022).

peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>2</sup> Nilai-nilai karakter tidak bisa muncul begitu saja, namun diperlukannya pendidikan serta penanaman yang mendalam agar nilai-nilai karakter itu terbentuk.

Karakter religius misalnya, nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang utama dan harus dibangun dalam setiap pribadi seseorang. Ketika nilai religius terpenuhi, nilai-nilai karakter lain tentu akan mengikuti. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia makna “religius” adalah bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama.<sup>3</sup> Sehingga dapat diartikan bahwa religius merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dalam menunjang sikap keagamaan. Di antara contohnya yaitu percaya keberadaan Tuhan dan melaksanakan ibadah. Oleh karena itu sikap religius tidak dapat terpisah dalam kehidupan sosial.

Religius berasal dari bahasa latin “*religare*” yang memiliki arti menambatkan atau mengikat. Religi dalam bahasa Inggris berarti agama. Makna lainnya religius yaitu agama yang bersifat mengikat serta mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.<sup>4</sup> Dari pengertian tersebut dapat diartikan religius atau sikap beragama merupakan cara bersikap atau bertingkah laku dengan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ajaran agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius bisa diartikan sebuah upaya penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai religius yang seharusnya ada di dalam diri manusia yaitu (1) nilai ibadah. Ibadah secara etimologi bermakna “mengabdikan/ menghambakan”. Dalam agama Islam, Ibadah dapat diartikan sebagai mengabdikan serta menghambakan diri kepada Allah SWT dan merupakan inti dari nilai-nilai ajaran beragama Islam. (2) Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*), merupakan jiwa yang

---

<sup>2</sup> Wahyu Dwi Anggraeni, Aman Aman, dan Johan Setiawan, “Character Education Values of Radin Inten II’s Against The Dutch Colonization For Learning Local History,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 4270, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2095>.

<sup>3</sup> Muh Dasir, “Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, 3, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/8578/Jurnal.pdf?sequence=9&isAllowed=y>.

<sup>4</sup> Jakaria Umro, “Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural,” *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 2 (2018): 153, <https://core.ac.uk/download/pdf/234800659.pdf>.

mendorong manusia untuk berusaha atau berjuang dengan sungguh-sungguh. (3) Nilai amanah dan ikhlas, sikap religius akan mendorong kita untuk menjadi hamba Allah yang amanah dan ikhlas dalam melakukan kebaikan. (4) Akhlak dan kedisiplinan. Dalam melaksanakan sikap religius salah satu yang ditanamkan yaitu akhlak (bagaimana cara bersikap dan bertingkah laku) dan Kedisiplinan (melaksanakan kegiatan dengan disiplin dan tepat waktu).<sup>5</sup>

Namun nilai-nilai religius tidak bisa muncul begitu saja, nilai-nilai tersebut harus ditanamkan agar menjadi budaya atau kebiasaan. Penanaman nilai-nilai tersebut sangat penting bagi kita sebagai makhluk hidup yang beragama. Sehingga salah satu upayanya yaitu menanamkan budaya religius dalam lingkungan pendidikan. Setengah dari pendidikan anak berada dilingkungan lembaga pendidikan, sehingga menjadi peluang yang cukup besar untuk menanamkan budaya religius di luar kurikulum yang telah ada.

Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup> Dalam Undang-Undang tersebut juga dipaparkan jalur pendidikan sebagai wahana yang dilewati oleh anak didik dalam mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan di Indonesia sendiri telah diatur dalam kurikulum pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta metode atau cara yang dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

---

<sup>5</sup> Jakaria, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural", 518.

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (n.d.), Pasal 1, <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar sarana pembelajaran formal yang hanya digunakan sebagai pemenuhan mata pelajaran sesuai dengan sebaran kurikulum. Tetapi juga, pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter siswa yang mana nantinya akan dibutuhkan ketika peserta didik hidup di tengah masyarakat. Berbicara tentang kurikulum, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang menentukan sistem pendidikan. Kurikulum menjadi dasar pelaksanaan pendidikan di Indonesia, kurikulum bersifat dinamis dan selalu berkembang dalam menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat meraih tujuan yang diharapkan.<sup>7</sup>

Dalam lingkungan pendidikan sering kali menekankan trilogi yang terdiri dari (1) transfer pengetahuan; (2) pembelajaran kemampuan; dan (3) pembinaan sikap dan nilai. Sejalan dengan perancangan kurikulum yang diarahkan kepada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.<sup>8</sup> Kurikulum dijadikan sebagai pedoman pendidikan harus diberikan selingan dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat, salah satunya nilai religius. Pada dasarnya kurikulum merupakan dokumen tertulis yang berisikan ide atau gagasan yang akan diterapkan dalam lingkungan pendidikan, kurikulum tersebut memiliki nama kurikulum ideal atau *written curriculum* yang dibuat sebagai pedoman serta acuan dalam proses pembelajaran. Dalam lingkungan pendidikan tidak serta merta mengacu pada kurikulum ideal saja dalam meraih pencapaian tujuan pendidikan. Tetapi juga dibutuhkan pedoman tambahan yaitu *hidden curriculum*, memiliki makna kurikulum tersembunyi merupakan sesuatu yang direncanakan secara sadar dan matang memiliki pengaruh besar dalam mengubah perilaku dan kebiasaan peserta didik.

Kurikulum tersembunyi tidak dapat terpisahkan dari suatu norma, nilai, dan harapan sosial yang tidak diajarkan secara

---

<sup>7</sup> Fathurrohman, "Konservasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Hidden Curriculum Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 01 (2014): 132, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/26/26>.

<sup>8</sup> Alois Matorevhu dan Havatidi Madzamba, "The hidden curriculum and its role in curriculum innovation implementation," *Journal of Research in Instructional* 2, no. 2 (2022): 164, <https://doi.org/10.30862/jri.v2i2.96>.

langsung dalam pembelajaran formal.<sup>9</sup> Pelbagai macam harapan sosial yang dibutuhkan peserta didik sering diabaikan dalam lingkungan pendidikan. Sebagian mata pelajaran yang diajarkan dalam kelas tidak menyentuh interaksi sosial ataupun harapan masyarakat. Hadirnya *hidden curriculum* untuk menguraikan semua harapan sosial terkhusus dalam kebutuhan religius siswa yang sudah termasuk tanggung jawab pribadi setiap orang. Namun dalam pelaksanaan *hidden curriculum* kebanyakan orang tidak menyadari akan manfaatnya dan susah dalam menerimanya, sehingga lembaga pendidikan yang menerapkan dituntut untuk lebih sabar dalam proses pelaksanaannya.

Keberadaan *hidden curriculum* sangat berpengaruh besar bagi peserta didik. Salah satunya dalam manifestasi budaya religius, pada zaman sekarang penanaman nilai-nilai religius atau keagamaan tidak cukup hanya diberikan pengertian dan penjelasan saja melalui kurikulum ideal atau kurikulum resmi. Dalam penanaman budaya religius kurikulum tertulis hanya menekankan aspek kognitif sedangkan aspek afektif (sikap) kurang ditekankan. Sehingga diperlukannya penanaman nilai-nilai religius dalam pelaksanaan *hidden curriculum*. Kurikulum ini dinilai cukup efektif dalam mempengaruhi lingkungan sosial siswa, karena kurikulum ini tidak ditulis di suatu tempat dan tidak hanya dibawakan seorang guru. Tetapi *hidden curriculum* berjalan lebih luas dalam lingkungan pendidikan secara keseluruhan.<sup>10</sup>

Dalam menyampaikan norma sosial kepada siswa diperlukan pendekatan secara khusus secara implisit maupun eksplisit. Sehingga waktu yang cukup panjang dalam lingkungan sekolah menjadi waktu yang tepat untuk mempengaruhi perkembangan pribadi mereka.<sup>11</sup> *Hidden curriculum* berkembang dalam lingkungan pendidikan tentunya untuk mendukung kurikulum formal yang ada, karena *hidden curriculum* menjadi kontrol sosial yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai perilaku siswa maupun

---

<sup>9</sup> Mona F Sulaimani dan Dianne M. Gut, "Hidden Curriculum in a Special Education Context: The Case of Individuals With Autism," *Journal of Educational Research and Practice* 9, no. 1 (2019): 32, <https://doi.org/10.5590/jerap.2019.09.1.03>.

<sup>10</sup> Aaliyeh Sadat Hashemi et al., "The Role of the Hidden Curriculum on Social Education of High School Students" 2, no. 5 (2012): 256, [http://jlsb.science-line.com/attachments/article/17/J. Life Sci. Biomed. 2\(5\) 255-259, 2012, B50.pdf](http://jlsb.science-line.com/attachments/article/17/J. Life Sci. Biomed. 2(5) 255-259, 2012, B50.pdf).

<sup>11</sup> Ehsan Azimpour dan Ahad Khalilzade, "Hidden Curriculum," *World Essays Journal* 3, no. 1 (2015): 18, [www.worldessaysj.com](http://www.worldessaysj.com).

guru. Guru bertindak sebagai contoh atau panutan yang dapat ditransfer kepada peserta didik. *Hidden curriculum* dapat diterapkan untuk menanamkan budaya religius pada peserta didik, namun diperlukan adanya konsep yang terstruktur serta tujuan yang matang dalam pelaksanaannya.

Oleh karena itu, peneliti melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus (MAN 2 Kudus). Alasan pelaksanaan penelitian di MAN 2 Kudus yaitu lembaga pendidikan ini telah melaksanakan *hidden Curriculum* yaitu pembiasaan doa bersama, membaca Asmaul Husna, tadarus, salat sunah duha, salat zuhur berjamaah, dan salat asar berjamaah. *Hidden Curriculum* ini bertujuan untuk membangun budaya atau kebiasaan religius siswa dalam beribadah kepada Allah SWT di tengah menuntut ilmu. Secara tidak sadar situasi dan kebiasaan ini memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan budaya religius peserta didik.

Dari deskripsi pemaparan latar belakang di atas peneliti akan mengkaji tentang Implikasi *Hidden Curriculum* Upaya Manifestasi Budaya Religius Siswa di MAN 2 Kudus.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu untuk meneliti konsep *hidden curriculum* dalam lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh besar untuk menanamkan nilai-nilai religius/ keagamaan serta diharapkan menjadi sebuah budaya. Oleh karena itu, penelitian ini cukup relevan dengan penerapan pendidikan Islam di luar kurikulum formal. Sehingga penulis akan melaksanakan penelitian yang berjudul “Implikasi *Hidden Curriculum* Sebagai Upaya Manifestasi Budaya Religius Siswa di MAN 2 Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023”.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan poin-poin fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka dalam penelitian ini tersusun beberapa masalah yang akan diteliti. Adapun masalah-masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep penanaman budaya religius di MAN 2 Kudus ?
2. Bagaimana implementasi *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa di MAN 2 Kudus ?
3. Apa saja dampak dari implementasi *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa di MAN 2 Kudus ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian implikasi *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa di MAN 2 Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah:

1. Untuk mengetahui konsep penanaman budaya religius di MAN 2 Kudus.
2. Untuk mengetahui konsep implementasi *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius yang dilaksanakan di MAN 2 Kudus.
3. Untuk mengetahui dampak dari implementasi *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa di MAN 2 Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat, adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia penelitian dan pendidikan. Terkhusus tentang implikasi *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa.
  - b. Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas tentang *hidden curriculum*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi siswa, melalui pelaksanaan *hidden curriculum* dapat menumbuhkan budaya religius.
  - b. Bagi guru, diharapkan menjadi masukan bagi pendidik bahwa *hidden curriculum* dapat menumbuhkan budaya religius siswa.
  - c. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan saat dijadikan sebagai bahan informasi tentang pelaksanaan *hidden curriculum* dan dapat dikembangkan dalam waktu ke depan.
  - d. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi pengalaman yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya, sebagai sumbangsih pemikiran sebagai wujud aktualisasi peran mahasiswa. Sekaligus dalam pelaksanaan penelitian ini dapat menambah wawasan sekaligus sebagai referensi dalam meningkatkan penelitian berikutnya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi tentang implikasi *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa di MAN 2 Kudus ini terdiri dari lima bab, yaitu

1. Bab I Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari (a) latar belakang masalah; (b) fokus penelitian; (c) rumusan masalah; (d) tujuan penelitian; (e) manfaat penelitian; (f) sistematika penulisan.
2. Bab II Kerangka Teori. bab ini berisikan tentang (a) kajian teori /teori-teori yang berkaitan dengan judul; (b) penelitian terdahulu; (c) kajian teori.
3. Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang (a) jenis dan pendekatan penelitian; (b) *setting* penelitian; (c) subyek penelitian; (d) sumber penelitian; (e) teknik pengumpulan data; (f) pengujian keabsahan data; (g) teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini terdiri dari tiga poin yaitu (a) gambaran obyek penelitian; (b) deskripsi data penelitian; (c) analisis data penelitian.
5. Bab V Penutup. Dalam bab ini terdiri dari (a) penutup; dan (b) saran-saran.

